

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bab ini, peneliti mengumpulkan data dan menemukan beberapa data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan. (2) Apa yang menjadi faktor pendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan. (3) Apa yang menjadi faktor penghambat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan.

Profil Sekolah SMA Negeri 5 Pamekasan

Berikut adalah paparan data tentang gambaran umum SMA Negeri 5 Pamekasan yang menjelaskan tentang profil sekolah, lokasi sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, peta gedung, ruang sekolah dan gambaran umum pembelajaran di sekolah.

- 1) Nama Sekolah : SMA Negeri 5 Pamekasan
- 2) Alamat : Jalan Raya Kowel, No. 1
- 3) Kecamatan : Pamekasan
- 4) Kabupaten/Kota : Pamekasan
- 5) Provinsi : Jawa Timur

- 6) Nomor Telepon : 0324328856
- 7) E-mail : sman_5pmk@yahoo.co.id
- 8) Situs : <http://20527251.siap-sekolah.com>
- 9) Kode Pos : 69351
- 10) Akreditasi : A
- 11) NPSN : 20527251
- 12) NSS : 301052601017

Visi dan Misi Sekolah SMA Negeri 5 Pamekasan

1. Visi

“Unggul Dalam Prestasi, Kompeten Dalam Iptek
Berdasarkan Imtaq”

2. Misi

- 1) Senantiasa menguasai perkembangan dan kemajuan IPTEK.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 5) Senantiasa berupaya menegakkan disiplin.

- 6) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder sekolah.
- 7) Senantiasa menumbuhkan sikap peduli lingkungan.
- 8) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama yang dianut dan mengamalkan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.¹

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share bisa diketahui melalui observasi, dimana peneliti mengamati secara langsung proses belajar mengajar dari awal hingga proses belajar mengajar selesai. Data dari observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan, untuk mengetahui faktor pendukung dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan, serta untuk mengetahui faktor penghambat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajarn membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan.

¹ Data sekolah SMA Negeri 5 Pamekasan 2022.

Dalam proses belajar mengajar tentunya seorang membutuhkan suatu model pembelajaran. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Think pair share merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat suasana variasi diskusi. Dalam proses belajar mengajar juga memerlukan keterampilan membaca apalagi pada pelajaran bahasa Indonesia mengenai cerpen.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2022, dalam proses pembelajaran guru membagi menjadi 3 tahap kegiatan;

a. Kegiatan Awal/pendahuluan

Pada kegiatan awal di sini peneliti melihat bahwasanya sebelum proses pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswanya, setelah itu guru menyuruh siswa menyapu ruang kelas, dan guru mulai menjelaskan materinya mengenai pengertian cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen baik dari luar maupun dalam cerpen, yang disebut juga dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen. Selama guru menjelaskan materi hanya terlihat beberapa siswa yang fokus mendengarkan dan mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, ada siswa yang asyik sendiri, dan juga berbicara sendiri. Kemudian setelah selesai menjelaskan materi guru meminta siswa untuk membaca

sebuah cerpen yang berjudul “Bangkit”. Siswa mulai membaca cerpen dengan kegiatan membaca dalam hati atau tanpa bersuara.

b. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti guru sudah mulai menggunakan model pembelajaran think pair share. kegiatan inti dibagi menjadi 3 tahapan. Pertama, guru memberikan persoalan kepada peserta didik untuk dipikirkan (*think*). Dalam kegiatan ini hanya sebagian siswa yang memikirkan persoalan yang dibagikan oleh guru. Kedua, guru menyuruh siswa untuk berkelompok (*pairing*) untuk berdiskusi. Dalam membentuk pasangan suasana kelas menjadi ramai. Kemudian selama proses diskusi, ada sebagian pasangan yang fokus bekerjasama, ada beberapa siswa yang tidak membantu pasangannya untuk menjawab persoalan atau hanya memasrahkan tugasnya kepada salah satu teman di kelompoknya, dan ada yang diam saja tidak berpartisipasi memberikan pendapat pada kelompoknya. Ketiga *Sharing*, guru menyuruh perwakilan tiap pasangan membacakan hasil diskusinya di depan kelas, pasangan membacakan kesimpulan diskusinya menggunakan kegiatan membaca nyaring agar pasangan-pasangan yang lain dapat mendengarkan dengan jelas. Selama kegiatan ini ada

pasangan yang menyanggah hasil diskusi yang dipaparkan oleh pasangan lain.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan ini merupakan kegiatan terakhir dari proses pembelajaran. Kegiatan ini guru memberikan kesimpulan, sebelum bel berbunyi guru menyuruh siswa untuk menutup jendela yang terbuka dan mematikan kipas. Kemudian guru mengkondisikan siswa untuk do'a bersama-sama, dan diakhiri dengan salam.²

Berdasarkan observasi diatas dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* masih kurang efektif, karena selama proses pembelajaran berlangsung hanya ada beberapa siswa yang aktif dan berpartisipasi, yang lain ada yang diam saja, berbicara sendiri, dan tidak membantu kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Observasi pertemuan pertama yang sudah dilakukan ternyata hasilnya tidak begitu baik, jadi dalam observasi pertemuan kedua guru berusaha memperbaikinya supaya nantinya pada pertemuan kedua ini mengalami perubahan yang lebih baik lagi dan serasi dengan keinginan yang akan dicapai, serta membuat siswa lebih aktif dan ikut berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dibawah ini akan dipaparkan oleh peneliti mengenai observasi yang dilaksanakan pada pertemuan kedua:

² Observasi 9 Maret 2022.

a. Kegiatan Awal/pendahuluan

Seperti pada pertemuan pertama pada kegiatan awal di sini sebelum guru menjelaskan materi pelajaran guru mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswanya, setelah itu guru menyuruh siswa menyapu ruang kelas, dan guru mulai menjelaskan materi. Selama kegiatan ini terlihat lebih banyak siswa yang fokus mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Kemudian guru meminta siswa untuk membaca sebuah cerpen dengan judul “Bangkit”.

b. Kegiatan inti

Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, guru memberikan persoalan kepada siswa untuk dipikirkan (*think*). Dalam kegiatan ini terlihat siswa mulai fokus memikirkan persoalan secara individu. Kedua, guru menyuruh siswa untuk berpasangan (*pairing*) untuk berdiskusi. Siswa langsung berkelompok tanpa bersuara karena kelompoknya sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama. Selama proses diskusi, banyak siswa yang bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, siswa yang aktif dan berpartisipasi dalam kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketiga berbagi (*sharing*), guru menyuruh perwakilan tiap pasangan agar membacakan hasil diskusinya kepada pasangan lain di

depan kelas. Pasangan membacakan kesimpulan diskusinya menggunakan jenis membaca nyaring. Selama kegiatan ini ada beberapa siswa dalam pasangan yang aktif menyanggah hasil diskusi dari pasangan lain.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan ini guru memberikan kesimpulan, sebelum bel berbunyi guru menyuruh siswa untuk menutup jendela yang terbuka dan mematikan kipas. Kemudian guru mengkondisikan siswa untuk do'a bersama-sama, dan diakhiri dengan salam.³

Dari hasil observasi pertemuan kedua proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sudah lebih baik dari pada pertemuan pertama. Pertemuan kedua di sini terlihat banyak siswa yang aktif, fokus mendengarkan dan mencatat, serta ikut berpartisipasi dalam kelompoknya.

2. Faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan

Dalam paparan data ini akan di ulas mengenai faktor pendukung yang terdapat pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. dimana faktor pendukung di sini adalah faktor yang membantu/mendorong akan kelacaran dari proses pembelajaran agar bisa berjalan sebagaimana mestinya serta

³ Observasi 16 Maret 2022.

berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Faktor pendukung diperoleh dari observasi yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan yang akan dipaparkan dibawah ini.

a. *Think* (berfikir)

Disini seorang guru mulai membagikan persolan untuk difikirkan oleh siswa. Hal ini siswa memikirkan pertanyaan yang diberikan oleh guru secara individu.

b. *Pairing* (berpasangan)

Pada tahap kedua guru menyuruh siswa berpasangan untuk berdiskusi. Dalam kegiatan diskusi ini terlihat siswa yang aktif saat proses pembelajaran, siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, siswa yang ikut berpartisipasi memberikan pendapat untuk menjawab pertanyaan dari guru, dan dalam kegiatan diskusi ini siswa saling bertukar pemikiran dengan teman-teman kelompoknya.

c. *Sharing* (berbagi)

Dalam kegiatan ini guru memilih salah satu siswa disetiap pasangan untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah hasil diskusi dibacakan ada beberapa pasangan/kelompok yang aktif menyanggah pemaparan hasil diskusi pasangan yang lain.⁴

⁴ Observasi langsung 9 Maret-16 Maret 2022.

Wawancara dari Nabilah Aristawidya sebagai siswa kelas X

SMA Negeri 5 Pamekasan:

“Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan pola berfikir siswa, dapat membuat siswa lebih aktif di dalam kelas. Saya lebih mudah memahami materi, wawasan pengetahuan saya bertambah dengan cara saling bertukar pendapat”.⁵

Wawancara diatas juga senada dengan Bachrun Eka

Yuliansyah siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan:

“Meningkatkan partisipasi siswa, dan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Saya berani mengeluarkan pendapat sesuai dengan pemahaman saya dan saya merasa bahwa saya lebih bersemangat atau aktif dalam kegiatan belajar”.⁶

Nisfi Sa’ Baniyah sebagai siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri

5 Pamekasan juga mengatakan:

“Siswa dapat bekerja sendiri maupun kelompok, meningkatkan partisipasi siswa, dan menambah wawasan pengetahuan dengan cara saling bertukar pendapat. Dengan model ini saya merasa lebih percaya diri untuk mengeluarkan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok”.⁷

Wawancara dengan Fatya Citra Shafira siswa kelas X IPS-1

SMA Negeri 5 Pamekasan:

“Siswa lebih berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran, berani mengeluarkan pendapat kepada teman-teman yang lain. Dengan model ini saya lebih akrab dengan teman-

⁵ Nisfi Sa’ Baniyah, Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di dalam kelas* (25 April 2022).

⁶ Nabilah Aristawidya, Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di dalam kelas* (25 April 2022).

⁷ Bachrun Eka Yuliansyah, Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di dalam kelas* (25 April 2022).

teman, sehingga saya tidak malu untuk mengeluarkan pendapat saya”.⁸

Siti Rofiqoh sebagai siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 5

Pamekasan juga mengatakan:

“Siswa dapat melatih kemampuan berfikir siswa, baik secara individu maupun kelompok dan melatih jiwa sosial yang ada dalam diri siswa. Dengan model pembelajaran ini saya lebih mudah untuk memahami materi pelajaran, dan juga saya dapat menghargai perbedaan pendapat dari teman-teman”.⁹

Ibu Sri Atusfiah Mista’i M.Pd selaku guru bahasa Indonesia

kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan juga mengatakan:

“Dengan model pembelajaran ini siswa lebih mudah memahami materi, aktif di dalam kelas, dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Karena model ini memang dirancang untuk meningkatkan pola interaksi siswa, keaktifan siswa di dalam kelas, partisipasi siswa dalam berkelompok, dan untuk menumbuhkan pola berfikir siswa”.¹⁰

3. Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan

Dalam penerapan model pembelajaran tidak hanya ada faktor pendukung saja, akan tetapi ada faktor penghambatnya. Untuk pembahasan ini akan dibahas mengenai faktor penghambat

⁸ Fatya Citra Shafira, Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di dalam kelas* (25 April 2022).

⁹ Siti Rofiqoh, Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di dalam kelas* (25 April 2022).

¹⁰ Ibu Sri Atusfiah Mita’i, Guru Bahasa Indonesia Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di kantor* (25 April 2022).

dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan. Data observasi dan wawancara yang diperoleh akan dipaparkan dibawah ini:

- a. Dalam kegiatan membentuk sebuah kelompok guru membagi kelompok dengan cara membagi bangku depan dengan bangku di belakangnya begitu seterusnya. Di dalam kelompok terdiri dari 4 orang. Setelah kelompok terbentuk ada kelompok yang tidak setuju dikarenakan salah satu diantara mereka lagi ada masalah, sehingga dalam diskusi ada yang tidak ikut berpartisipasi memberikan pendapatnya.
- b. Dalam kegiatan berdiskusi, siswa memberikan argumentasinya masing-masing sesuai pemahaman yang mereka ketahui. Dalam keadaan ini argumentasi setiap anak didik berbeda-beda, sehingga terjadi perdebatan untuk menentukan pendapat siapa yang cocok untuk menjawab pertanyaan yang ada, dan ada yang hanya bergantung pada jawaban teman sekelompoknya atau hanya ikut-ikutan saja serta ada yang memasrahkan tugasnya kepada salah satu teman didalam kelompoknya.
- c. Pada kegiatan sharing salah satu orang dalam tiap pasangan membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Dalam kegiatan ini terjadi perselisihan antar kelompok. Kelompok A membacakan hasil diskusinya di depan kelas, kemudian

ada sanggahan dari kelompok lain terhadap kelompok A karena jawabannya berbeda.¹¹

Wawancara dari Nabilah Aristawidya sebagai siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan:

“Terjadi perselisihan antar kelompok ketika saat memaparkan hasil diskusinya di depan kelas”.¹²

Wawancara diatas juga senada dengan Bachrun Eka Yuliansyah siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan:

“Terjadinya perselisihan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, dan ada siswa yang hanya memasrahkan kepada teman-teman yang lain untuk menjawab”.¹³

Nisfi Sa’ Baniyah sebagai siswa kelas X IPS- SMA Negeri 5 Pamekasan juga mengatakan:

“Saya dan teman kelompok saya saling berdebat karena pendapat saya dan teman kelompok saya berbeda”.¹⁴

Wawancara dengan Fatya Citra Shafira siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan:

“Pada saat diskusi kelompok ada siswa yang hanya diam saja atau hanya memasrahkan tugasnya kepada salah satu teman dalam kelompoknya, dan terjadi perselisihan antar kelompok ketika membacakan hasil diskusi”.¹⁵

¹¹ Observasi langsung 9 Maret-16 Maret 2022.

¹² Nabilah Aristawidya, Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di dalam kelas* (25 April 2022).

¹³ Nisfi Sa’ Baniyah, Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di dalam kelas* (25 April 2022).

¹⁴ Bachrun Eka Yuliansyah, Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di dalam kelas* (25 April 2022).

¹⁵ Fatya Citra Shafira, Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di dalam kelas* (25 April 2022).

Siti Rofiqoh sebagai siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 5

Pamekasan juga mengatakan:

“Terjadi perdebatan antar kelompok yang disebabkan oleh perbedaan hasil diskusi pada saat kegiatan pemaparan hasil diskusi di depan kelas”.¹⁶

Ibu Sri Atusfiah Mista’i M.Pd selaku guru bahasa Indonesia

kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan juga mengatakan:

“Dalam menerapkan suatu model pembelajaran tidaknya diterapkan begitu saja namun ada tahapan, ada faktor pendukung, dan faktor penghambat yang harus diperhatikan. Faktor penghambat atau kendala dari penerapan model pembelajaran ini adalah adanya perselisihan yang disebabkan karena perbedaan kemampuan berfikir yang dimiliki oleh setiap siswa”.¹⁷

B. Temuan Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwasanya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* guru membagi menjadi 3 kegiatan, yaitu:

a. Kegiatan awal

Sebelum memulai atau melaksanakan proses pembelajaran guru mengucapkan salam, dilanjutkan dengan absensi kehadiran siswa, kemudian mengkondisikan ruang

¹⁶ Siti Rofiqoh, Siswa Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di dalam kelas* (25 April 2022).

¹⁷ Ibu Sri Atusfiah Mita’i, Guru Bahasa Indonesia Kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan, *wawancara langsung di kantor* (25 April 2022).

kelas agar tidak kotor, selanjutnya guru menjelaskan materi pembelajaran dan meminta siswa untuk membaca sebuah cerpen yang berjudul “Bangkit”. Dalam membaca sebuah cerpen siswa menggunakan kegiatan membaca dalam hati atau membaca tanpa bersuara.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru sudah mulai menggunakan proses pembelajaran menggunakan *think pair share*. dalam kegiatan ini guru membagi menjadi 3 langkah. Pertama, berfikir (*think*) guru membagikan persoalan dan memberikan durasi kepada anak didik untuk memikirkan persoalan tersebut. Kedua guru menyuruh siswa berpasang-pasangan dan memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi. Ketiga, guru menyuruh perwakilan tiap pasangan maju ke depan membacakan hasil diskusinya. Dalam kegiatan membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas siswa menggunakan kegiatan membaca nyaring agar kelompok-kelompok yang lain mendengar apa yang sedang dibacakan atau disampaikan.

c. Kegiatan Penutup

Pada tahapan terakhir diisi dengan kesimpulan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan, kemudian guru menyuruh siswa menutup jendela dan mematikan kipas

angin, dan dilanjutkan dengan berdo'a bersama-sama, serta mengucapkan salam.

2. Faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik tentunya tidak luput dari adanya faktor pendukung. Dari berbagai macam model pembelajaran yang ada pasti memiliki kelebihan tersendiri. Pada pembahasan ini akan di ulas mengenai faktor pendukung dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamkeasann.

Berdasarkan pada kelebihan model pembelajaran *think pair share*, yaitu dapat memungkinkan siswa bekerja sendiri ataupun dengan berkelompok, bisa membuat seluruh siswa partisipasi memberikan pemikirannya terhadap satu konsep sehingga siswa dengan mudahnya bisa memahami satu konsep materi yang sedang di diskusikan, dan anak didik diberikan kesempatan dalam menunjukkan keterlibatan mereka terhadap anak didik yang lain. Jika semua itu sudah terlaksana maka proses belajar menggunakan tipe *think pair share* ini dapat berjalan sebagaimana mestinya dan tujuan dari pembelajaran akan tercapai.

Maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, yaitu siswa bekerja secara individu maupun kelompok, siswa berpartisipasi dalam memberikan pemikiran atau pemahamannya mengenai materi pelajaran ataupun persoalan yang diberikan oleh guru, dan juga siswa yang aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari model pembelajaran *think pair share* ini adalah banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor dan juga adanya perselisihan. Dalam sebuah kelompok setiap kelompok tentunya hasil pemikirannya berbeda-beda. Dari perbedaan tersebut dapat memunculkan suatu perselisihan, dimana masing-masing pasangan menginginkan jawaban mereka yang paling baik dari pada pasangan yang lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya yang menjadi faktor penghambat ialah adanya perselisihan antara pasangan yang satu dengan pasangan yang lain. Hal itu disebabkan karena terdapat jawaban yang berbeda disetiap pasangan. Siswa

yang hanya memasrahkan tugas kelompoknya pada salah satu teman didalam kelompoknya, dan juga siswa yang hanya berbicara sendiri.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti membahas hasil penelitian mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, faktor pendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, serta faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 5 Pamekasan. Tahapan dalam pembahasan ini berdasarkan dari teori dan mencocokkan dengan realita kegiatan siswa selama proses pembelajaran berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode kualitatif adalah metode penelitian yang beralaskan pada filsafat postpositivisme, dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, yang menjadi intrumen kunci ialah peneliti, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.¹⁸

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia inilah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diterapkan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia banyak sekali materi yang dipelajari, salah satunya adalah cerita pendek atau sering disebut juga dengan cerpen. di dalam sebuah cerpen tentunya ada unsur-unsur pembangun dan pesan yang dapat dipetik. Untuk mengetahui unsur-unsur apa saja dan pesan yang dapat dipetik dari cerpen kita harus membacanya terlebih dahulu, karena untuk menambah kosa kata, dan wawasan yang kita miliki, serta untuk mendapatkan informasi kita harus membaca terlebih dahulu. Berikut temuan yang didapatkan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Temuan pada penelitian pertama adalah guru membagi kegiatan menjadi 3, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal, guru mengucapkan salam, melakukan absensi kehadiran siswa, menyuruh siswa membersihkan ruang kelas, dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi mengenai cerpen. Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013, pembelajaran cerpen disini mendapatkan tempat dalam Kurikulum Nasional.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang

¹⁹ Saifur Rohman, *Pembelajaran Cerpen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 8.

dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika) disebut dengan cerpen atau cerita pendek.²⁰

Selama guru menjelaskan materi hanya sedikit siswa yang mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Kemudian guru meminta siswa untuk membaca sebuah karya sastra cerpen yang berjudul “Bangkit”. dimana dalam cerpen ini banyak nilai-nilai yang dapat kita ambil dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan remaja.

Dalam membaca sebuah cerpen siswa menggunakan Kegiatan membaca dalam hati atau tanpa bersuara. Kegiatan ini hanya melibatkan gerak atau pandangan mata dan ingatan saja. Dengan membaca seperti ini suasana kelas tidak akan ramai dan siswa akan lebih konsentrasi untuk memahami isi dari cerpen yang dibacanya.

Tarigan mengatakan bahwa kegiatan membaca yang memakai ingatan visual, yang menyangkutkan pandangan atau penglihatan (pengaktifan mata), dan ingatan untuk memperoleh informasi disebut sebagai kegiatan membaca dalam hati. Sedangkan menurut Rahim pembelajaran membaca yang dirancang mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan urutan peristiwa, dan memahami teks secara mendalam disebut juga sebagai kegiatan membaca dalam hati.²¹

²⁰ Siti Nurhayati, *Cerita Pendek dan Cerita Fantasi Untuk Guru dan Siswa Sekolah Menengah Pertama*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 1.

²¹ Herliyanto, *Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL (Pemahaman dan Minat Baca)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 8.

Kegiatan inti, dalam kegiatan inti guru sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan membagi kegiatan menjadi 3 tahap, yaitu *think*, *pairing*, dan *sharing*. *Think*, guru memberikan persoalan kepada siswa, dalam tahap ini hanya ada beberapa siswa yang berfikir, sedangkan yang lain ada yang asyik sendi dan berbicara dengan temannya. *Pairing*, guru menyuruh siswa untuk berpasang-pasangan dengan bangku di belakangnya untuk mendiskusikan pertanyaan yang sudah diberikan sebelumnya. Siswa membentuk pasangan/kelompok dengan bersuara. Dalam diskusi ada siswa yang tidak ikut berpartisipasi, tidak ikut bekerja sama, dan ada juga yang hanya memasrahkan tugasnya kepada salah satu temannya. *Sharing*, guru menyuruh salah satu siswa dari tiap pasangan untuk membacakan hasil diskusinya dengan semua pasang di depan kelas.

Langkah-langkah *think pair share* diatas sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Kunandar, yaitu: Berfikir (*Think*), yaitu guru mengutarakan persoalan atau isu yang bersangkutan dengan pelajaran dan memberikan durasi kepada siswa untuk berfikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut. *Pairing* (Berpasangan), guru menyuruh siswa untuk berpasangan dan membicarakan tentang apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama masa ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Berbagi (*Sharing*), guru menyuruh pasangan-pasangan tersebut untuk membicarakan dan berbagi atau bekerja sama tentang apa yang

sudah dibincangkan bersama kelompoknya dengan keseluruhan kelas.²²

Kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran, kemudian guru mengkondisikan siswa dan ruang kelas, dilanjutkan dengan berdoa' a bersama-sama dan salam penutup.

Berdasarkan dari temuan diatas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share masih kurang efektif. Hal itu disebabkan karena masih ada siswa yang kurang aktif, siswa yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa yang tidak mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru.

Dari temuan diatas juga terlihat bahwa pembelajaran kooperatif tidak terlaksanakan sebagaimana mestinya, dikarena tidak sama dengan pembelajaran kooperatif yang sebenarnya. Dimana, di dalam kelas kooperatif terdapat siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Sasaran dibuatnya kelompok tersebut ialah agar dalam proses berfikir dan kegiatan belajar siswa dapat terlibat secara aktif. Pembelajaran kooperatif disusun dalam upaya meningkatkan partisipasi anak didik, menyediakan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok untuk siswa, juga memberikan peluang

²² Sri Iriani, " Peningkatan kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pelajaran Bahasa Kelas IV AD 004 Pagaran Tapah Darussalam," *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau 6, No. 1 (April-September, 2017)*.

kepada siswa untuk belajar bersama-sama dan berinteraksi dengan anak didik yang latar belakangnya berbeda.²³

Kemudian pertemuan kedua yang didapat yaitu siswa yang sebelumnya tidak mendengarkan penjelasan dari guru, tidak mencatat materi, tidak ikut membantu temannya menjawab pertanyaan, tidak aktif di dalam kelas, dan yang memasrahkan tugasnya kepada salah satu teman kelompoknya pada pertemuan kedua ini aktivitas anak didik mulai meningkat, siswa lebih aktif di dalam kelas, dalam memahami materi siswa lebih mudah dengan cara berpasang-pasangan/kelompok, dalam kelompok anak didik bekerja sama dengan baik, dan ikut berpartisipasi memberikan solusi untuk menanggapi persoalan yang diberikan oleh guru.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berdasarkan temuan di atas terlihat bahwa telah mengalami peningkatan yang baik. Hal itu menandakan bahwa guru bisa dikatakan baik dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh para ahli tentang pembelajaran kooperatif, yaitu: “Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis”.²⁴

²³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 41-42.

²⁴ *Ibid.*, 44.

Tom V. Savage mengutarakan bahwa suatu pendekatan yang memfokuskan kerja sama dalam kelompok yang disebut dengan *cooperative learning*. Strategi pembelajaran yang menyeret partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi disebut sebagai pembelajaran kooperatif. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar kerja sama anggota lainnya.²⁵

2. Faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan

Untuk mencapai sasaran pembelajaran ada beberapa faktor yang dapat mendukung suatu proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar. Jika proses pembelajaran sudah berjalan dengan lancar, maka sasaran pembelajaran akan terlaksana dengan baik. Seorang guru harus memiliki suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak didik, agar proses belajar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Soekamto, dkk mengutarakan bahwa kerangka konsep tual yang menggambarkan tata cara yang sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai sasaran belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran juga para pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar, penjelasan diatas merupakan maksud dari model pembelajaran.²⁶

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

²⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 5.

Model pembelajaran ada berbagai macam jenis, akan tetapi masing-masing model pembelajaran tentunya mempunyai keunggulan dan kelemahan tersendiri dalam proses penerapannya. Maka dari itu pada pembahasan kali ini akan dibahas mengenai faktor pendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran membaca cerpen pada kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pertama *Think* (Berfikir), guru memberikan persoalan kepada siswa untuk mereka pikirkan. Didalam kegiatan ini siswa mulai berfikir dengan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya sendiri. Kemudian pada tahap kedua *Pairing* (Berpasangan), guru menyuruh siswa berpasang-pasangan untuk berdiskusi. Dalam kegiatan diskusi ini terlihat siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, siswa yang ikut berpartisipasi memberikan pendapat untuk menjawab pertanyaan dari guru, dan dalam kegiatan diskusi ini siswa saling bertukar pemikiran dengan teman-teman kelompoknya. Pada tahap yang terakhir yaitu *Sharing* (Berbagi), tahap ini guru memilih salah satu anak didik di setiap pasangan untuk membacakan hasil diskusinya didepan kelas. Setelah hasil diskusi dibacakan ada beberapa pasangan/kelompok yang aktif menyanggah pemaparan hasil diskusi pasangan yang lain.

Dari hasil data diatas terlihat terdapat faktor pendukung dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

adalah siswa bekerja secara individu maupun kelompok, siswa yang berpartisipasi di dalam kelompok maupun pad saat pembelajaran berlangsung.

Hal itu sinkron dengan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, yaitu Pertama: *Memungkinkan siswa dapat bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.* Penerapan pembelajaran TPS ini menuntut siswa bekerja individu dan bekerja sama dengan siswa lain. Bekerja secara individu dapat mengembangkan proses berfikir dan pemahamannya. Setiap siswa berusaha memahami masalah melalui pengetahuan yang dimilikinya, dan mencoba memberikan solusi dengan menggunakan bahasa sendiri. Di sisi lain, kegiatan bekerja sama dengan siswa lain dalam suatu pasangan dapat mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan pendapat, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan, dapat menumbuhkan sikap saling membantu, dan menghargai hasil pemikiran siswa lain. Kedua, *Mampu mengoptimalkan partisipasi siswa.* Melalui pembelajaran TPS, seluruh siswa berpartisipasi dalam mengkontruksi konsep materi dari susatu masalah. Partisipasi siswa ini bermanfaat dalam menanamkan suatu konsep materi. Ketiga, *Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.* Setiap siswa memberikan partisipasinya kepada siswa lain dalam bertukar pikiran

atau pendapat untuk menambah wawasan. Kegiatan ini mengembangkan rasa kepercayaan diri siswa.²⁷

Faktor pendukung dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share selanjutnya adalah siswa yang aktif pada waktu pembelajaran berlangsung.

3. Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak hanya ada faktor pendukung saja, tetapi juga ada faktor penghambat yang dapat menghambat jalannya suatu proses pembelajaran. Pada bagian ini akan diulas tentang faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X-IPS SMA Negeri 5 Pamekasan akan dipaparkan dibawah ini:

Dalam kegiatan membentuk sebuah kelompok (*pairing*) guru membagi kelompok dengan cara membagi bangku depan dengan bangku di belakangnya begitu seterusnya. Di dalam kelompok terdiri dari 4 orang. Setelah kelompok terbentuk ada kelompok yang tidak setuju dikarenakan salah satu diantara mereka terjadi sebuah konflik atau masalah, sehingga dalam diskusi ada

²⁷ Isro'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 160-161.

yang tidak ikut berpartisipasi memberikan pendapatnya. Dalam kegiatan berdiskusi, siswa memberikan argumentasinya masing-masing sesuai pada apa yang mereka pahami, dalam hal ini argumentasi dari setiap siswa berbeda-beda, sehingga didalam pasangan terjadi perdebatan untuk menentukan pendapat siapa yang cocok untuk menjawab pertanyaan yang ada, dan ada yang hanya bergantung pada jawaban teman sekelompoknya. Pada kegiatan *sharing* terjadi perselisihan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dikarenakan jawaban hasil diskusi yang berbeda.

Dari situ bisa kita lihat bahwasanya yang menjadi faktor pendorong dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di sini adalah adanya perselisihan yang terjadi dalam kelompok maupun antar kelompok yang disebabkan oleh perbedaan pemikiran dari tiap individu.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam kajian teori mengenai kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang dikemukakan oleh Lie, Pertama, *banyak pasangan yang memberitahukan dan butuh dipantau atau membutuhkan banyak sumber daya manusia yang cukup untuk memantau pasangan belajar think pair share*, sewaktu pelaksanaan pembelajaran *think pair share* diperlukan banyak sumber daya manusia yang cukup untuk memantau aktivitas *sharing* antarpasangan. Kedua, *lebih minim ide yang keluar*, pembelajaran

yang dilaksanakan dengan cara berpasangan ini dapat membuat minimnya ide untuk didiskusikan. Didalam pasangan anak didik cuma terpaku pada kedua ide. Ketiga, *terdapat perselisihan*. Didalam sharing antar pasangan, bisa saja ada suatu kelainan hasil pemikiran siswa. Aktivitas ini rentan menimbulkan suatu perselisihan antarpasangan. Setiap pasangan mengharapkan hasil diskusi mereka yang dikira betul dibandingkan dengan pasangan yang lain.²⁸

Yang menjadi faktor penghambat selanjutnya adalah siswa yang hanya memasrahkan tugas kelompoknya kepada salah satu teman di kelompoknya atau hanya ikut-ikutan saja.

²⁸ Ibid., 161.